

## ABU HASAN KRUENG KALEE: THE CHARISMATIC ULAMA OF ACEH

**Safrina**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: safrinafina18@gmail.com

**Aslam Nur**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: aslamnur@ar-raniry.ac.id

**Fauziah Nurdin**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: fauziah.nurdin@ar-raniry.ac.id

### Abstract

Abu Hasan Krueng Kalee is one of Aceh's charismatic scholars who teaches religious knowledge and other sciences. Abu Hasan Krueng Kalee has an important role in the sustainability of education, politics, and religion in Aceh. The research location that the author examined was Siem Village, Darussalam Sub-District. In this study, the authors used historical research methods, namely investigations that apply scientific solutions to the historical perspective of a problem with the steps of data collection, source criticism, interpretation, and writing method. The author draws a number of conclusions concerning Teungku Hasan bin Teungku Muhammad Hanafiyyah bin Teungku Shaykh 'Abbas bin Teungku Muhammad Fadhil based on the findings of the investigation. Muhammad Hasan was given the first name when he was born on 13 Rajab 1303 H, which corresponds to 18 April 1886 AD, in Gampong Langgoe Meunasah Keutumbu Village, Sangeue, Pidie. Teungku Haji Muhammad Hanafiyah bin Teungku Sheikh Abbas, often known as Teungku Chik Krueng Kalee One or Teungku Haji Muda Krueng Kalee, is the father of Abu Hasan Krueng Kalee. Nya'Ti Hafsah bint Teungku Ismail, the mother of Abu Hasan Krueng Kalee, was of Arab ancestry and migrated through Pase. Teungku Syekh Abdul Wahab and Asiah, two brothers of Abu Hasan Krueng Kalee.. Abu Hasan Krueng Kalee's contributions to religion and the country have been made in the areas of politics, education, and religion. Additionally, works of Abu Hasan Krueng Kalee might be used to instruct students. The writings include "*Risalah Latifah Fi Adabi'z\_Zikry*" as well as "*Jawahiru'l-'ulum Fi kasyfi'l-ma'lum, An'amatu'l-fa-idatu fi isti'mali qa'odati'r-rabitat, Siraju's-Salikin'ala minhaju'l-'abidin*."

**Keywords:** *Biography; Abu Hasan Krueng Kalee; Aceh Charismatic Ulama; Siem Village*

## ABU HASAN KRUENG KALEE: ULAMA KARISMATIK ACEH

### Abstrak

Abu Hasan Krueng Kalee adalah salah satu ulama kharismatik Aceh yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Abu Hasan Krueng Kalee memiliki peran penting bagi keberlangsungan dunia pendidikan, politik dan agama di Aceh. Adapun lokasi penelitian yang

penulis teliti adalah Gampong Siem Kecamatan Darussalam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis/metode sejarah yaitu penyelidikan yang mengaplikasikan pemecahan ilmiah terhadap perspektif historis suatu masalah dengan langkah-langkah pengumpulan data, kritik sumber, penafsiran dan cara penulisan. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan beberapa hal mengenai Teungku Hasan bin Teungku Muhammad Hanafiyah bin Teungku Syaikh 'Abbas bin Teungku Muhammad Fadhil. Lahir di Gampong Langgoe Meunasah Keutumbu, Kemukiman Sangeue, Pidie, pada tanggal 13 Rajab 1303 H, bertepatan dengan tanggal 18 April 1886 M, dengan nama kecil Muhammad Hasan. Ayah Abu Hasan Krueng Kalee adalah Teungku Haji Muhammad Hanafiyah bin Teungku Syaikh Abbas atau juga lebih di kenal dengan sebutan Teungku Chik Krueng Kalee Satu atau Teungku Haji Muda Krueng Kalee. Ibu Abu Hasan Krueng Kalee bernama Nyai Hafsa binti Teungku Ismail, Ibnu Abdul Manik merupakan keturunan Arab yang datang melalui Pase. Abu Hasan Krueng Kalee memiliki dua saudara yaitu Teungku Syaikh Abdul Wahab dan Asiah. Peran Abu Hasan Krueng Kalee untuk agama dan bangsa meliputi peran dalam bidang agama, bidang pendidikan dan bidang politik. Abu Hasan Krueng Kalee juga memiliki karya-karya yang menjadi bahan ajaran para santrinya. Adapun karya-karya tersebut adalah "Risalah Latifah Fi Adabi'z\_Zikry" dan ada juga karya-karya tulisnya yang digunakan oleh kalangan tertentu dan keluarganya sendiri, yaitu "Jawahirul-'ulum Fi kasyfi'I-ma'lum, An'amatu'I-fa'idatu fi isti'mali qa'odati'r-rabitat, Sirajus-Salikin'ala minhaju'I-'abidin.

**Kata kunci:** *Biografi; Abu Hasan Krueng Kalee; Ulama Kharismatik Aceh; Gampong Siem*

## Pendahuluan

Aceh dikenal sebagai daerah yang nilai-nilai releginya sangat kuat, tidak hanya karena masuknya Islam ke nusantara melalui Aceh. Tapi lebih dari itu, Islam dan ulama yang mengajarkan Islam di Aceh telah mampu menjadikan masyarakat Aceh menjadi muslim yang taat. Selain itu, Aceh juga dikenal dengan julukan negeri serambi, hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh senantiasa menerapkan nilai-nilai yang ada di dalam Islam. Posisi ulama di kawasan Aceh juga terbilang cukup strategis. Sejak awal berdiri dan berkembangnya Negeri Aceh Darussalam, telah terlihat jelas

keseriusan penguasa dalam menjaga syari'at Islam. Pada masa tertentu ulama menjadi *warashatul ambiya'* di mana ulama tidak hanya dijadikan penasehat oleh kepala negeri, tetapi juga dijadikan sebagai guru dalam kalangan masyarakat.

Membicarakan ulama di Aceh sama halnya dengan membicarakan masyarakat elit di suatu tempat. Ketika kita melihat sejarah kehidupan ulama di Aceh, mereka kerap tampil sebagai manusia dengan segudang ide, mereka senantiasa berjuang dalam meningkatkan kualitas hidup umat. Mulai dari mengajarkan agama kepada

masyarakat sampai kontribusi-kontribusi besarnya kepada negara. Di mata masyarakat Aceh, ulama memiliki kedudukan yang tinggi, mendapat kepercayaan yang lebih dan perhatian yang lebih. Hal ini karena ulama tak hanya berfungsi sebagai pemberi petunjuk atau nasehat tetapi juga memegang teguh amanah yang sering kali diberikan oleh masyarakat. Dalam sistem sosial dan agama, ulama kerap kali mendapatkan jabatan informal yang diberikan oleh masyarakat setempat berdasarkan kepercayaan masyarakat meskipun tanpa proses pemilihan secara formal. Bagi masyarakat Aceh kelompok ulama merupakan elemen terpenting dalam rantai kehidupan masyarakat.

Dalam konteks sejarah, Aceh melahirkan banyak ulama dengan variasi karya dan kontribusinya dalam berbagai bidang keilmuan. Lembaga pendidikan agama tempo dulu lebih *concern* pada pembelajar ilmu agama yang menjadi embrio kelahiran alim ulama. Memang Aceh memiliki sejarah panjang dalam melahirkan para ulama dengan segala kontribusi pemikiran untuk kemajuan. Kontribusi ulama di Aceh dimulai sejak pertama kali Islam menjadi agama resmi di Kerajaan Aceh Darussalam. Dalam bidang politik, ulama menjadi mitra raja

dalam pengambilan kebijakan. Titah raja dijadikan sebagai adat yang dilandasi pada syariat. Dengan kata lain, tidak boleh ada adat yang berlainan dengan syariat. Dalam bidang sosial budaya, ulama di Aceh telah meletakkan dasar-dasar kehidupan bagi umat Islam khususnya di Aceh dalam berinteraksi baik intern maupun antar umat beragama (Thalal 2009).

Ulama Aceh memiliki pengaruh besar bagi perjuangan membela tanah air. Ulama pernah menjadi pemimpin dalam mengusir para penjajah yang telah berusaha menduduki Aceh secara paksa. Hal ini dipikul oleh ulama bukan karena jabatan melainkan karena niat hati yang tulus ingin membebaskan umat dan tanah air dari jeratan para penjajah. Pengaruh ulama sangat jelas terlihat ketika para ulama memimpin barisan dan memberikan semangat kepada umat untuk melawan para penjajah demi mempertahankan tanah air. Semangat tersebut dapat kita lihat dalam salah satu hikayat yang diciptakan oleh Tgk. Chik Pante Kulu yang berjudul hikayat *prang sabi*.

Ulama adalah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Kata *ulama* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang berilmu, sedangkan

orang yang mengetahui disebut *alim* atau *ulama*. Pada umumnya ulama banyak menguasai berbagai disiplin ilmu agama Islam, fasih dan paham tentang hukum-hukum Islam, memiliki dayah atau mempunyai santri yang belajar kepadanya. Ulama di kalangan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar, baik itu dalam segi keagamaan, politik maupun segi pendidikan (Sufi 2006).

Diantara ulama-ulama yang sangat berpengaruh dalam bidang keagamaan yaitu dalam bidang ilmu tasawuf dan ilmu sufi. Sedangkan dibidang politik ulama sangat berpengaruh dalam pemerintahan. ulama terlibat dalam berbagai persoalan kenegaraan apabila pemerintah meminta kesediaan untuk menangani suatu masalah. Dari segi pendidikan seperti mengajari tata cara membaca Al-qur'an, ketauhidan dan lain sebagainya. Seperti halnya salah satu ulama Aceh yang berpengaruh dalam bidang pendidikan, agaman bahkan politik yaitu Abu Hasan Krueng Kale.

Abu Hasan Krueng Kalee adalah seorang tokoh ulama kharismatik di Aceh yang mengajarkan ilmu agama dan pendidikan dan juga sosok ulama yang begitu peduli dengan keadaan politik dan sosial Aceh pada masa-masa

kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Abu Hasan Krueng Kale telah mendapat pendidikan agama dari sejak kecil dari kedua orang tuanya, pendidikan dasar tentang keimanan dan ketauhidan yang diperolehnya dari ibunya sendiri yaitu Nyai Ti Hafsah Krueng binti Teungku Ismail. Sedangkan ilmu agama lainnya seperti Ilmu Nahwu, Sharaf, Ilmu Fiqh, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist dan lain-lain yang diperoleh dari ayahandanya.

Abu Hasan Krueng Kale memiliki tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan agama Islam terhadap rakyat Aceh. Oleh karena kedalaman ilmunya dan selalu aktif mengembangkan dengan mengajarkan kepada masyarakat luas, memperbaiki kehidupan masyarakat dari akhlak dan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan hukum Islam hanya semata-mata mencari keridhaan Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Biografi Abu Hasan Krueng Kalee karena kontribusinya terhadap pendidikan di Aceh menjadi suatu hal yang patut diketahui oleh semua kalangan masyarakat Aceh, tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, Abu Hasan Krueng Kalee juga memiliki peran penting dalam perpolitikan Aceh. Untuk

permasalahan diatas maka metode yang digunakan adalah Teknik Heuristik (pengumpulan data), Kritik sumber (Verifikasi), Interpretasi (penafsiran), semua data yang dikumpul akan dianalisis sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

## Pembahasan

### Biografi Abu Hasan Krueng Kalee

Di lihat dari latar belakang sejarah keluarganya, Abu Hasan Krueng Kalee terlahir dari keluarga yang agamis. Abu hasan Krueng Kalee adalah seorang ulama yang tersohor pada abad 19. Sebagai ulama karismatik Aceh, Abu Hasan Krueng Kalee memiliki pengaruh yang kuat dalam sosial budaya masyarakat Aceh. Dalam bingkai sejarah, Abu Hasan Krueng Kalee digambarkan sebagai sosok yang tegas dan disegani oleh masyarakat. Tidak hanya itu, Abu Hasan Krueng Kalee juga dikenal sebagai ulama yang visioner sehingga namanya kerap dicatat disegala bidang khususnya bidang pendidikan dan politik. Kontribusinya terhadap Aceh membuat nama Abu Hasan Krueng Kalee ditabalkan menjadi nama sebuah jalan dikawasan Peunayong, kota Banda Aceh.



Sumber: Miksalmina, Humas Dayah (Dinas Pendidikan Dayah Aceh), *Foto Abu Hasan Krueng Kalee*, 12 Agustus 2020

Lahir di Gampong Langgoe Meunasah Keutumbu, Kemukiman Sangeue, Pidie dalam sebuah rantau pengungsian akibat perang Aceh - Belanda yang sedang berkecamuk di wilayah Aceh Besar, Syaikh Teungku Hasan bin Teungku Muhammad Hanafiyah bin Teungku Syaikh 'Abbas bin Teungku Muhammad Fadhil atau yang kerab disapa dengan Abu Hasan Krueng Kalee menorehkan sebuah sejarah baru bagi bangsa Aceh. Abu Hasan Krueng Kalee lahir pada tanggal 13 Rajab 1303 H, bertepatan dengan tanggal 18 April 1886 M dengan nama kecil Muhammad Hasan. Kelahirannya ketika itu dibantu oleh seorang wanita

*bale'* (janda) yang bernama Mak Puteh atau Mak Kablet.

Ayah Abu Hasan Krueng Kalee adalah Teungku Haji Muhammad Hanafiyah bin Teungku Syeikh Abbas atau juga lebih di kenal dengan sebutan Teungku Chik Krueng Kalee Satu atau Teungku Haji Muda Krueng Kalee. Teungku Haji Muda Krueng Kalee mendapat julukan Teungku Haji Muda karena memunaikan ibadah haji pada usia delapan belas tahun. Suatu usia yang kala itu dianggap sangat muda untuk menunaikan ibadah haji, Teungku Haji Muda menunaikan ibadah haji kedua kalinya bersama dengan ibunya. Teungku Haji Muda Krueng Kalee adalah seorang ulama besar. Keilmuannya di dalam bidang Fiqh dan ilmu-ilmu Islam lainnya sangat diakui oleh masyarakat dan kerajaan. Terbukti semasa kerajaan Aceh, Teungku Haji Muda pernah memangku jabatan sebagai *Qadhi* kerajaan untuk wilayah XXVI Mukim, suatu wilayah gabungan dari kemukiman di Aceh Besar yang dimulai dari pesisir Aceh Utara hingga wilayah Blang bintang di selatan (Sanusi 2010).

Ketika Belanda mulai menyatakan perang terhadap kerajaan Aceh tanggal 26 Maret 1873/ 26 Muharram 1290 H, para ulama juga turut mengambil bagian

dan memimpin perjuangan bersama santri dan seluruh rakyat Aceh dalam upaya mengusir para penjajah . Ayah Teungku H. M. Hasan Krueng Kalee yaitu Teungku Haji Muda juga ikut memimpin perjuangan di Aceh Besar. Setelah Belanda berhasil merebut ibukota kerajaan Banda Aceh Darussalam dan keraton Darurat Dunia hancur menjadi puing, ketika pusat pemerintahan Kerajaan Aceh dipindahkan ke pedalaman Pidie, yaitu Keumala Dalam. Karena insiden inilah perjuangan beralih dari wilayah Aceh Besar ke wilayah Pidie. Hal ini juga yang membuat Teungku haji Muda bersama keluarga dan pasukan ikut mengungsi ke Pidie dan menetap sementara di gampong Meunasah Keutumbu, Langgoe, Mukim Sangeue, Pidie. Teungku Haji Muda tetap melanjutkan perjuangan bersama para mujahidin lainnya sampai ajal menjemputnya. Teungku Haji Muda juga seorang pimpinan sebuah dayah (pondok) Krueng Kalee yang terletak di Aceh Besar.

Ayah dari Teungku Syeikh Muhammad Hanafiyah juga seorang ulama besar yang bernama Teungku Syeikh Abbas, merupakan putra ulama besar yang bernama Teungku Syeikh Muhammad Fadhil. Ayah dari Teungku

Syeikh Muhammad Fadhil juga seorang ulama besar. Secara lengkap nama dari Abu Hasan Krueng Kalee adalah Teungku Haji Muhammad Hasan bin Teungku Haji Syeikh Muhammad Hanafiyah, bin Teungku Syeikh Abbas, bin Teungku Syeikh Muhammad Fadhil, bin Syeikh Abdurrahman yang bergelar Teungku Ja Meulaboh (Teugku Di Kubu), bin Faisal bin Ramah, bin Al-La'badah, bin al Hauraani Ibnu as-Sab'ah yang dikenal dengan Teungku Syiah Tujoeh (Sanusi 2010).

Teungku Syiah Tujoeh adalah nama seorang bangsa Arab yang pernah datang ke Aceh sekitar tahun 1564, merupakan salah satu utusan dari kerajaan Turki yang dikirim ke Aceh sebanyak 40 orang dengan 200 meriam tembaga. Rombongan ini dikirim dalam rangka memberikan bantuan untuk kerajaan Aceh yang pada saat itu dalam keadaan gelisah akibat dari peperangan melawan portugis. Anggota yang dikirim dari Turki tersebut ada yang menjadi penasihat agama, kemiliteran, dan bidang pemerintahan lainnya (Sanusi 2010) (Sufi 2006).

Ibu Abu Hasan Krueng Kalee bernama Nya'Ti Hafsah binti Teungku Ismail, Ibnu Abdul Manik, merupakan keturunan Arab yang datang melalui

Pase. Teungku Syekh Ismail atau lebih dikenal dengan panggilan Teungku Chik Krueng Kalee Dua merupakan seorang pendakwah yang mengembangkan dakwah Islamiyah dari satu daerah ke daerah lainnya, sehingga perjalanannya sampai ke Krueng Kalee. Di daerah Krueng Kalee inilah Teungku Syekh Ismail menetap dan mempunyai beberapa orang anak, diantaranya bernama Nya'Ti Hafsah yang kemudian menikah dengan Teungku Muhammad Hanafiyah (Teungku Chik Krueng Kalee Satu). Dari hasil perkawinan ini Teungku Muhammad Hanafiyah dikarunia dua orang putra dan satu orang putri, yaitu bernama Muhammad Hasan (Abu Hasan Krueng Kalee) dan Abdul Wahab (Teungku Syekh Abdul Wahab), sedangkan saudara perempuannya bernama Asiah. Kedua saudaranya tidak memiliki keturunan karena sudah meninggal dunia sebelum berkeluarga (Sufi 2006).

Teungku Haji Muda syahid dalam Masjid Paru dan dimakamkan di Mereudu. Setelah ayahnya syahid, Abu Hasan Krueng Kalee dan adik-adiknya tidak langsung kembali ke kampung halamannya melainkan menghabiskan masa kanak-kanaknya bersama ibu dan adik-adiknya di desa Meunasah

Keutumbu, setelah keadaan aman barulah mereka kembali ke rumah neneknya di Krueng Kalee. Pengalaman masa kecil di Langgoe ternyata memberikan kesan mendalam bagi Abu Hasan Krueng Kalee, sehingga sampai hembusan nafas terakhir pun ia masih singgah di Langgoe untuk sekedar menginap dan bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar. Abu Hasan Krueng Kalee menganggap semua masyarakat Langgoe adalah keluarganya. Hal ini terlihat pada sebuah peristiwa ketika menginap di *meunasah* Abu Hasan Krueng Kalee menyalami semua wanita dengan memakai pelapis kain di tangannya, guna menjaga air wudhu, peristiwa ini disaksikan oleh muridnya pada saat itu.

Abu Hasan Krueng Kalee memiliki seorang paman yang juga seorang ulama yang sangat teguh memegang amanah, ia bernama Teungku Muhammad Sa'id. Teungku Muhammad Sa'id adalah adik dari Teungku Haji Muda. Wali Abu Hasan Krueng Kalee yang lain adalah Teungku Su'ud yang juga adik dari ayahnya namun lain ibu. Dia menetap di Manyak Payed Aceh Timur dan berprofesi sebagai saudagar kaya yang sukses dalam perdagangan antar bangsa (ekspor-impor ke Malaysia). Teungku

Su'ud termasuk orang yang mensponsori biaya Abu Hasan Krueng Kalee untuk belajar ilmu ke agama ke Yan, Keudah, Malaysia, lalu kemudian ke Arab, ia juga turut andil dalam perjuangan merebut kemerdekaan dengan cara menyeludupkan senjata dalam kapal yang ditutup dengan batu-batu di kawasan sungai dari Malaysia. Batu-batu itu hari masih ada di kawasan mesjid tua gampong Manyak Payed.

Abu Krueng Kalee mempunyai tiga orang istri, istri pertama bernama Nyak Safiah. Nyak Safiah merupakan seorang putri dari Panglima Husin bin Panglima Muhammad bin Panglima Gapeh, anak Tuan Panglima Mentero di Montasik yang dilahirkan di Keudah Malaysia. Istri kedua dari Abu Krueng Kalee bernama Aisyah (Nyak Payet) yang berasal dari nama salah satu daerah di Aceh Timur, yaitu Mayak Payet. Aisyah merupakan anak dari Teungku Su'ud bin Abbas, paman dari Abu Hasan Krueng Kalee sendiri atau adik dari ayahnya yang lain ibu. Yang terakhir adalah istri ketiga Abu Hasan Krueng Kalee yang bernama Nyak Awan binti Ishak. Teungku Ishak adalah cucu dari Teungku Chik Lam Seunong, Kecamatan Kuta Baru, Aceh Besar. Teungku Chik Lam Seunong ini adalag



---

guru dari Teungku Haji Muda (Sufi 2006).

Dari ketiga perkawinan tersebut, Abu Hasan Krueng Kalee dianugrahi lima belas orang anak. Adapun anak-anaknya antara lain sebagai berikut :

Istri yang pertama yaitu Nyak Safiah dianugerahi tujuh orang anak, lima putera dan lima puteri, antara lain sebagai berikut:

1. Muhammad Yusuf (lahir 1335 H/ 1917 M, meninggal usia 7 bulan)
2. Teungku Haji Muhammad Ghazali (lahir 1338 H/1919 M)
3. Teungku Haji Syekh Marhaban (lahir 1330 H/ 1922 M)
4. Fatimah Syam (lahir 1343 H/ 1924 M)
5. Keusumawati (lahir 1347 H/ 1929 M)
6. Teungku Badruzzaman (lahir 1349 H/ 1931 M)
7. Teungku Haji Adnan (lahir 1352 H/ 1933 M)
8. Teungku Haji Sanusi (lahir 1354 H/1935 M)

Dari isteri yang kedua yaitu Aisyah (Nyak Payet) dianugerahi lima orang anak, anantara lain sebagai berikut :

1. Teungku Haji Muhammad Hanafiah (lahir 1346 H/ 1928 M)
2. Teungku Haji. Ismail (lahir 1349 H/ 1930 M)

3. Teungku Zulhairan (lahir 1352 H/ 1933 M)

4. Teungku Mukhtar (lahir 1350 H/ 1941 M)

5. Hj. Mehran (lahir 1348 H/ 1929 M)

Adapun dari isteri ketiga yaitu Nyak Awan dianugerahi tiga orang anak, antara lain sebagai berikut :

1. Teungku Syekh Umar (lahir 1352 H/ 1933 M)
2. Maimunah (lahir 1355 H/ 1935 M)
3. Syarifah Nur (1357 H/1937 M)

Abu Hasan Krueng Kalee meninggal dunia pada tanggal 19 Januari 1973 bertepatan dengan tanggal 14 Zulhijja tahun 1329 H, sekitar pukul 02.45 WIB. Abu Hasan Krueng Kalee meninggal dunia pada usia 90 tahun, ia tutup usia bertempat di kampung halamannya yaitu di desa Krueng Kalee, kemukiman Siem, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.

Berita Abu Hasan Krueng Kalee meninggal dunia menggema di seluruh pelosok negeri. Seluruh masyarakat, para ulama, santri dayah datang dan berziarah ke makamnya. Pada saat itu, presiden Soeharto juga turut mengirim utusan untuk berziarah ke makam Abu Hasan Krueng Kalee. Hal ini membuktikan bahwa Abu Hasan Krueng

Kalee memiliki pengaruh dan kontribusi besar terhadap Republik Indonesia. Adapun utusan yang dikirim oleh Soeharto pada masa itu adalah Muzakkir Walad yang merupakan seorang gubernur Aceh masa itu.



Foto Makam Abu Hasan Krueng Kalee, 20 Juli 2020 (Sumber: Safrina,)

Dalam sebuah forum tingkat tinggi ulama Aceh terdapat sebuah pertemuan yang dihadiri oleh ratusan ulama Aceh, pertemuan ini membahas tentang pada empat ulama Aceh yang telah sampai tingkat *Ma'rifatullah*, dari keempat ulama tersebut tersebut terdapat nama Abu Hasan Krueng Kalee dan tiga lainnya adalah Syekh Abdurrauf as Singkily, Syekh Hamzah Fansuri dan Teungku Haji Muda Wali atau dengan nama lengkap Teungku Haji Syekh Muhammad Muda Waly.

Penghargaan lainnya yang disematkan kepada Abu Hasan Krueng Kalee adalah tokoh pahlawan pendidikan Aceh yang diberikan oleh pemerintahan Aceh melalui panitia peringatan hari

pendidikan daerah Aceh pada tanggal 23 November 2009 atas kontribusi Abu Hasan Krueng Kalee dalam memajukan pendidikan Aceh selama hidupnya. Terdapat empat lainnya yang mendapat penghargaan tersebut, yaitu Ainal Mardhiah dari Banda Aceh, Abdurrahman Meunasah Meucap dari Peusangan Bireun, Teungku Abdul Jalil dari Tekengon dan Kolonel Syamaun Gaharu. Berita tersebut diabadikan dalam harian serambi Indonesia (Sanusi 2010).

### **Riwayat Pendidikan Abu Hasan Krueng Kalee**

Sebagai mana kata pepatah "*ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya*" hal inilah yang dirasakan oleh Abu Hasan Krueng Kalee. Saat ia masih kecil, Abu Hasan Krueng Kalee mendapatkan pendidikan pertamanya dari ibunya. Ketika dalam pengungsian akibat perlawanan terhadap Belanda. Abu Hasan Krueng Kalee yang masih belia diajarkan ilmu agama oleh ibunya, ia mendapat pengetahuan seputar pendidikan agama seperti tata cara membaca Al-Quran, ketauhidan, *ubudiyah* dan pendidikan akhlak. Setelah kondisi mulai membaik dan situasi perang mulai mereda, Abu Hasan Krueng

Kalee kecil dibawa kembali oleh orang tuanya ke kampung halamannya. Di kampung halamannya ia mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya dan juga Abu Hasan Krueng Kalee melanjutkan tahap pendidikan agamanya dengan berguru di Dayah Teungku Chik di Keubok pada Tungku Musannif. Teungku Musannif merupakan guru pertamanya setelah orang tuanya.

Setelah beranjak dewasa sekitar umur 20 tahun, Abu Hasan Krueng Kalee melanjutkan pendidikannya ke Yan Keudah (Semenanjung Tanah Melayu), berbekal dengan pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua dan gurunya Abu Hasan Krueng Kalee dewasa yang haus akan ilmu pengetahuan tiba di Yan Keudah dan menghabiskan waktu selama lima tahun untuk berguru pada seorang ulama yang bernama Teungku Syekh Muhammad Arsyad Ie Leubeu. Keputusan berangkat ke Yan Keudah diambil karena situasi dan kondisi yang sudah tidak stabil akibat invansi Belanda, terlebih pada saat itu banyak ulama kharismatik Aceh yang syahid dalam peperangan melawan Belanda. Pemilihan wilayah Yan Keudah sebagai tempat bersinggahan Abu Hasan Krueng Kalee dikarenakan daerah Keudah cukup terkenal dikalangan masyarakat

Aceh pada saat itu dan pendiri Madrasah Al-Irsyadiyah Aldiniyah merupakan mantan murid kakeknya Abu Hasan Krueng Kalee yaitu Syekh Ismail, hal inilah yang membuat keluarga Abu Hasan Krueng Kalee yakin untuk melepaskan kepergiannya (Baiquni 2014).

Setelah selesai di Yan Keudah, Abu Hasan Krueng Kalee bersama adiknya teungku Syekh Abdul wahab berangkat ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1910 M. Selain menunaikan ibadah haji Abu Hasan krueng Kalee juga bermaksud melanjutkan pendidikannya di Masjidil haram. Setiba enam bulan di Mekkah adik Abu Hasan krueng Kalee yaitu teungku Syekh Abdul Wahab meninggal dunia karena sakit dan Abu Hasan Krueng Kalee pun tetap tinggal di sana dan melanjutkan pembelajarannya untuk memperdalam ilmu dari ulama-ulama besar yang terkenal di Mekkah kala itu. Ulama-ulama yang pernah menjadi guru Abu Hasan Krueng Kalee di Mekkah adalah Syeikh Said Al-Yamani Umar bin Fadil, Syekh Khalifah, Syekh Said Ahmad bin Said Abi Bakar Al-Syattar Ad-Dimyaty, Syekh Abdullah Ismail, Syekh Hasan Zamzami, Syekh

Abdul Maniem dan Syekh Yusuf An-Nabhany (Baiquni 2014).

Selama tujuh tahun (1909-1916) Abu Hasan Krueng Kalee menghabiskan waktunya untuk mempelajari banyak ilmu pengetahuan di Makkah. Selain mendapat mendalami ilmu yang berkaitan Agama Islam seperti tafsir, tauhid, fiqh dan tasawuf, Abu Hasan Krueng Kalee juga belajar ilmu falak, ilmu *Hadsatul mutsalatsaat* (teknik ukur sudut) yang dipelajari dari mantan pensiunan Jendral Turki Usmani yang telah menetap di Makkah pada masa itu.

Setelah sekian lama menempuh pendidikan mulai dari ulama besar di Aceh, Malaysia sampai ke tanah suci (Mekkah-Madinah) Abu Hasan Krueng Kalee telah menjadi seorang ulama besar Islam dan memiliki keahlian dalam berbagai bidang, yaitu: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, Ilmu Falak, Ilmu Tafsir, Ilmu Tasawuf dan Sejarah Islam.

Pada tahun 1914 M Abu Hasan Krueng Kalee kembali ke Yan Keudah Malaya setelah beberapa tahun berada di Makkah, ia sempat mengajar beberapa tahun di pesantren milik gurunya Teungku M. Irsyad Ie Leubeu di Yan Keudah Malaya dan dijodohkan dengan seorang gadis keturunan Aceh yang bernama Nyak Safiah binti Husein (Istri

pertama). Kemudian pada tahun 1916 M atas panggilan pamannya Teungku Muhammad Sa'id pimpinan Dayah Meunasah Baro Abu Hasan Krueng Kalee kembali ke Aceh untuk mengabdikan dan mengajar di dayah tersebut. Setelah itu Abu Hasan Krueng Kalee mulai membuka dayahnya sendiri yang dinamai dengan "Dayah Luhur Krueng Kalee" di Desa Siem Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Melalui dayah inilah Abu Hasan Krueng Kalee mewariskan ilmu pengetahuannya kepada para santri dan anggota masyarakat yang datang dari berbagai pelosok daerah untuk menimba ilmu, para santri tersebut ada yang berasal dari Aceh maupun luar Aceh (Ibrahim 1986).

### **Membangun Lembaga Pendidikan**

Usai kembali dari perjalanan panjang menimba ilmu, Abu Hasan Krueng Kalee membangun dayahnya sendiri. Dayah ini diberi nama "Dayah Meunasah Blang atau Dayah Luhur Krueng Kalee" yang terletak di Desa Krueng Kalee, Kemukiman Siem Kabupaten Aceh Besar. Menurut perkiraan, dayah ini didirikan pada tahun 1917 di atas tanah wakaf seorang warga dan tanah yang dibeli sendiri.

Warga tersebut bernama Teungku Hajjah Seuno atau di panggil dengan sebutan Teungku Nek.

Dengan dukungan dari warga sekitar dan juga niat yang tulus Abu Hasan Krueng Kalee perlahan mulai membangun Dayahnya. Sebuah *Bale'* besar dibangun sebagai tempat shalat berjamaah sekaligus tempat pengajian bagi santri. Di depannya dibangun sebuah *bale'* kecil untuk pengajian santri senior dan guru sekaligus berfungsi sebagai kamar peristirahatannya. Antar kedua *bale'* tadi dipisahkan dengan *kulah ie* (tempat wudhuk) yang cukup besar dan diapit oleh dua sumur. Lalu seiring berjalannya waktu para santri mulai berdatangan dan *bilek-bilek* (pondok-pondok yang terbuat dari pelepah rumbia dan tiang bambu) dibangun oleh masing-masing santri sebagai tempat tinggal mereka. *Bilek-bilek* tersebut memenuhi sepanjang pagar dayah dan mengelilingi dua *bale'* utama (Shabri 2007).

Sepanjang sejarahnya, Dayah Meunasah Blang atau Dayah Luhur Krueng Kalee yang dipimpin oleh Abu Hasan Krueng Kalee dapat dibagi menjadi dua fase. Pertama, dari masa didirikannya sekitar tahun 1917 hingga Abu Hasan Krueng Kalee dan keluarga

pindah kembali ke Yan Malaysia sekitar tahun 1925. Kedua, kembalinya dari Yan, Malaysia, sekitar tahun 1927 hingga tahun 1942. Para santri yang belajar dalam fase pertama lebih sedikit dari pada fase kedua yang merupakan masa kejayaan Dayah Meunasah Blang atau Dayah Luhur Krueng Kalee. Dayah pada fase kedua mulai ramai dihuni oleh santri baik itu dari Aceh maupun dari luar Aceh, seperti Sumatera Utara, Minangkabau, Riau dan Jambi. Menurut Syekh Marhaban dalam kurun masa 20 tahun lebih (1919-1942) ada lebih dari 1000 santri yang pernah belajar di Dayah Luhur Krueng Kalee. Dalam waktu singkat, Dayah Luhur Krueng Kalee menjadi pusat pendidikan agama Islam yang besar di Aceh (Shabri 2007).

Metode pengajaran Abu Hasan Krueng Kalee menitikberatkan pada kedisiplinan dan ketekunan. Ia tidak mentoleransi keterlambatan dan juga ketidakdisiplinan. Selain itu, metode pengajarannya adalah *Halaqah* dan *Talaqqi* yaitu sebuah metode di mana murid duduk dalam posisi setengah keliling dan guru duduk di depan membacakan pelajaran sementara muridnya menyimak, metode belajar ini fokus pada mendengar, memahami dan menghafal.

Selain itu terdapat metode diskusi dan tanya jawab. Abu Hasan Krueng Kalee tidak mengajari semua santri melainkan mengajari santri senior atau disebut juga dengan *teungku-teungku rangkang* dan santri junior atau adik kelas belajar pada santri senior dengan menggunakan kurikulum tertentu. Kurikulum yang digunakan berupa kitap-kitap, ada kitap yang tertulis dari bahasa arab dan ada juga yang arab-melayu atau yang kita kenal dengan Arab-jawi. Umumnya Dayah Luhur Krueng Kalee menggunakan kitap-kitap bermazhab Syafi'iseperti kitap *MATAN Taqrib, Syarah Fatun Qarib, Matan Minhaj, Iqna'Qalyubi qa'Umayrah, Fathul Wahhab* dan kitab-kitab Fiqh lainnya. Sedangkan untuk pengetahuan akhlak dan tauhid menggunakan mazhab *ahlulsunnah wal Jama'ah*. Pelajaran bahasa Arab dan semua cabang keilmuannya. Ada juga pelajaran lain seperti tafsir, hadist, tasawuf, sejarah dan ilmu lainnya.

Kegiatan mengajar dan belajar di Dayah Luhur Krueng Kalee dimulai dari bangun shalat subuh berjamaah. Para santri akan dibangunkan oleh petugas piket untuk shalat subuh dan melakukan rutinitas pribadi, ada yang mencuci pakaian atau lainnya. Saat jam 8 pagi Abu Hasan Krueng Kalee akan memukul

lonceng sebagai pertanda bahwa kegiatan belajar segera dimulai dan semua para santri segera bersiap-siap menuju *Balee beut*. Kegiatan mengajar dan belajar akan selesai ketika waktu shalat dhuhur tiba dan seluruh santri akan melaksanakan shalat berjamaah yang di imami oleh Abu Hasan Krueng Kalee. Setelah shalat dhuhur bersama Abu Hasan Krueng Kalee akan pulang kerumah dan melanjutkan kegiatannya.

Selain memimpin dayah dan mengajar para santri, Abu Hasan Krueng Kalee sangat memperhatikan kemaslahatan masyarakat sekitar. Terbukti dengan rutinitas lainnya yaitu mengajari tatacara beribadat yang benar sesuai dengan aturan agama Islam kepada seluruh kalangan masyarakat yang ada di sekitarnya, khususnya masyarakat yang umurnya sudah tergolong tua. Seperti tata cara samadiah menurut Thariqat al Hadad. Sikap Abu Hasan Krueng Kalee yang arif dan bijaksana membuat masyarakat cinta dan menghormatinya. Tidak hanya itu, Abu Hasan Krueng Kalee senantiasa memberi nasehat agar para santri dan juga masyarakat sekitar senantiasa menerapkan sikap jujur, ikhlas dan disiplin dalam melakukan segala hal, khususnya kepada santrinya, karena

sikap-sikap ini akan memudahkan para santri dalam mengikuti pembelajaran di Dayah (Shabri 2007).

### **Peran Dalam Masyarakat**

Selain membangun lembaga pendidikan, Abu Hasan Krueng Kalee juga memiliki peran penting sebagai seorang yang disegani oleh masyarakat. Abu Hasan Krueng Kalee berperan dalam membina dan meningkatkan ibadah masyarakat Aceh. Pada saat itu, pelaksanaan ibadah dikalangan masyarakat dinilai kurang tepat oleh karena itu Abu Hasan Krueng Kalee membina dan mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah kepada masyarakat seperti tata cara wudhuk, shalat dan bacaan-bacaannya. Tidak hanya itu, Abu Hasan Krueng Kalee juga berkontribusi dalam menetapkan jadwal imsakiyah ramadhan yang dihisap olehnya sendiri. Masyarakat juga diajarkan bagaimana cara membayar fitrah dan zakat harta.

Selain itu juga ada pemurnian aqidah yang dilakukan oleh Abu Hasan Krueng Kalee terhadap masyarakat sekitar. Hal ini dilakukannya karena banyak tradisi dan kebiasaan masyarakat yang menjurus kepada kemusyrikan. Tradisi itu antara lain melaksanakan upacara-upacara yang

bertentangan dengan syariat Islam, melakukan pemujaan di kuburan atau *peuleuh kaoi* (bernazar). Masalah ibadah pada saat itu sudah bercampur dengan Bid'ah dan Kurafat. Abu Hasan Krueng Kalee kembali menanamkan pengertian tauhid dan pemantapan keimanan muridnya di dayah, setelah itu murid-muridnya yang telah mantap aqidahnya turun ke masyarakat melalui dakwah-dakwah Islamiyah, dan hasilnya dengan metode ini mampu menghilangkan tradisi-tradisi yang sesat secara perlahan.

Abu Hasan Krueng Kalee juga memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan pendidikan di Aceh. Abu Hasan Krueng Kalee menjadi tokoh pembaharu dalam dunia pendidikan yang berbasis agama Islam. Pada musyawarah pendidikan Islam di Lubuk, Aceh Besar yang dilaksanakan pada tanggal 1-2 Oktober 1932 Abu Hasan Krueng Kalee ikut terlibat di dalamnya. Kegiatan musyarah ini melahirkan pembaharuan terhadap dunia pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak sekali-kali terlarang dalam agama Islam kita mempelajari ilmu keduniaan yang tidak berlawanan dengan syariat Islam, malah wajib dan

tidak layak ditinggalkan buat mempelajarinya.

2. Memasukkan pelajaran-pelajaran umum itu ke sekolah-sekolah agama memang menjadi hajat sekolah-sekolah.
3. Perempuan yang berguru pada laki-laki tidak ada halangan dan tidak tercegah oleh syara.

### **Bidang Politik Abu hasan Krueng Kalee**

Tidak hanya sukses dalam dunia pendidikan tetapi Abu Hasan Krueng Kalee juga memiliki kontribusi yang nyata dalam bidang perpolitikan Republik Indonesia khususnya Aceh. Abu Hasan Krueng Kalee dikenal sebagai ulama yang memiliki pengaruh besar dalam bidang agama, pendidikan, sosial dan perpolitikan. Bersama dengan ulama dan tokoh masyarakat lainnya, Abu Hasan Krueng Kalee berkontribusi dalam perjuangan melahirkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Aceh. Terbukti dengan terbentuknya laskar mujahiddin yang terdiri dari para santri dan masyarakat, hal ini terus berlanjut hingga perang revolusi mempertahankan kemerdekaan.

Abu Hasan Krueng Kalee bersama tiga ulama besar lainnya menandatangani sebuah pernyataan bersama mengenai perang kemerdekaan. Pernyataan ini ditandatangani usai usai proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Ulama besar tersebut antara lain: Teungku Haji Jakfar Siddik Lamjabat, Teungku Haji Hasballah Indrapuri dan Teungku Muhammad Daud Beureueh, pernyataan itu ialah "Makloemat Oelama Seloeroeh Atjeh". Isi maklumat itu berhubungan dengan peperangan dalam melawan Kolonial Belanda, yang bunyi : *"menurut keyakinan kami bahwa perjuangan ini adalah perjuangan suci yang disebut dengan perang sabil. Maka percayalah wahai bangsaku bahwa perjuangan ini adalah sebagai sambungan perjuangan dahulu di Aceh yang di pimpin oleh Almarhum teungku Chik Ditiro dan pahlawan-pahlawan kebangsaan yang lainnya dan sebab itu bangunlah wahai bangsaku sekalian, bersatu padu menyusun bahu, mengangkat langkah menuju ke muka untuk mengikuti jejak perjuangan nenek kita dahulu. Tunduklah dan patuh akan segala perintah dan pemimpin kita untuk keselamatan tanah air, agama dan bangsa."*

Dalam sebuah peristiwa perang saudara yaitu Perang Cumbok yang



terjadi di Aceh pada penghujung tahun 1945 sampai awal tahun 1946 yang terjadi di Cumbok, Pidie antara pasukan hulubalang Aceh yang dipimpin oleh Teuku Daud Cumbok dengan pasukan pejuang Aceh Teungku Daud Beureueh yang mendukung kemerdekaan Republik Indonesia. Perang ini timbul karena adanya kesalahpahaman antara kaum ulama dengan kaum hulubalang (bangsawan) terhadap proklamasi Republik Indonesia 1945. Abu Hasan Krueng Kalee menjadi penengah dan menjumpai pimpinan Hulubalang yaitu Teuku Daud Cumbok dan meminta agar peperangan ini tidak terjadi namun Teuku Daud Cumbok bersikeras dan akhirnya peperangan antara saudara itupun tidak dapat dibendung. Namun peperangan saudara ini berhasil dihentikan dengan digempur oleh pasukan rakyat pada Januari 1946 (Baiquni 2014).

Kontribusi selanjutnya adalah Abu Hasan Krueng Kalee hampir membuat Aceh berdiri sendiri sebagai sebuah negara. Dalam sebuah pertemuan yang disebut sebagai "Pertemuan Gedung Setan" pada tanggal 20 Maret 1949 dibahas tentang sebuah surat yang dikirim ke Pemerintahan Aceh pada tanggal 17 Maret 1949. Isi surat tersebut

adalah "Muktamar Sumatera" yang isinya mengajak Aceh untuk bergabung menjadi "Negara Republik Federasi Sumatera". Namun Abu Hasan Krueng Kalee mengetahui bahwa ini politik Belanda karena pada saat itu, hanya Aceh lah yang menjadi wilayah modal agar Indonesia dapat mempertahankan kemerdekaannya. Dengan mempertimbangkan roda kepemimpinan Indonesia pada saat itu sudah lumpuh dan hampir seluruh wilayah Republik Indonesia sudah dikuasai kembali oleh Belanda maka Abu Hasan Krueng Kalee mengusulkan agar Aceh berdiri sendiri sebagai sebuah negara. Selain itu, melihat kekuatan militer yang dimiliki oleh Aceh maka sudah sepantasnya Aceh memproklamirkan diri sebagai sebuah negara. Namun usulan ini mendapat tantangan keras dari Teungku Daud Beureueh selaku Gubernur Militer dan Sipil Aceh dan memutuskan untuk setia kepada Republik Indonesia.

Selain itu, kontribusi lainnya dari Abu Hasan Krueng Kalee adalah melakukan perlawanan terhadap Belanda melalui sebuah organisasi yang bernama Persatuan Islam Tarbiyah (PERTI). Organisasi PERTI adalah sebuah organisasi sosial keagamaan yang

didirikan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli dan para tokoh *ahlussunnah wal jama'ah* lainnya di Minangkabau Sumatera Barat pada 5 Mei 1928. Sepulang Teungku H. Muda Wali al-Khalidy dari Minangkabau dalam upaya menuntun ilmu, ia memperkenalkan PERTI di Aceh kemudia membentuk PERTI di kota Labuhan Haji sebagai pusat PERTI pertama di Aceh dan juga merupakan cabang langsung dari PERTI Pusat yang ketika itu berkedudukan di Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Abu Hasan Krueng Kalee memimpin organisasi PERTI yang ada di Aceh hingga tahun 1968 bersama Sekjen Teungku Haji Muhammad Shaleh Aron. Dari tahun 1968 sampai Abu Hasan Krueng Kalee menghembuskan nafas terakhirnya, Abu Hasan Krueng Kalee menjabat sebagai Ketua Majelis Syura PERTI Aceh.

PERTI dianggap sebagai organisasi yang berjuang untuk mempertahankan keaslian pemahaman agama di Aceh yang mengacu pada paham *ahlussunnah wal jama'ah*. Hampir seluruh Dayah Salafiyah di Aceh bernaung di bawah Organisasi ini. Atas maklumat Pemerintahan RI tanggal 3 November 1945 yang menganjurkan Organisasi dan masyarakat untuk membentuk Partai Politik, maka PERTI

resmi menjadi Partai PERTI pada tanggal 22 November 1945.

Kontribusi Abu Hasan Krueng Kalee juga direkam oleh sejarah pada peristiwa pemilihan umum tahun 1955 sebagai perwakilan dari Partai PERTI Aceh dan mendapat 7 buah kursi dari di Konstituante. Sebagai Ulama kharismatik Aceh posisi Abu Hasan Krueng Kalee dalam Konstituante sangat dihormati oleh Presiden Soekarno. Meskipun demikian, Abu Hasan Krueng Kalee kerap kali memberika kritikan atas kebijakan Soekarno yang dinilai kurang tepat. Pada saat itu Soekarno ingin menyatukan semua kelompok-kelompok yang berhaluan politik dengan istilah Nasionalis, Agama dan Komunis yang disingkat dengan NASAKOM. Hal ini di tentang oleh Abu Hasan Krueng Kalee karena menurutnya tidak mungkin menyatukan air dengan minyak ataupun *haq* dengan *bathil*. Sewaktu Soekarno jatuh Abu Hasan Krueng Kalee menyebutkan bahwa Soekarno telah jatuh akibat fitnah yang dibangunnya sendiri yang ditandai dengan sebuah peristiwa tragis yang dikenal dengan Gerakan 30 September 1945 (G30S PKI).

Itulah serangkaian kiprah dan peran Abu Hasan Krueng Kalee dalam berbagai kebijakan politik Aceh dan Indonesia.

Aceh pernah hampir berdiri sendiri dan memiliki negara sendiri oleh Abu Hasan Krueng Kalee dan Indonesia dapat mempertahankan kemerdekaannya atas kontribusi Abu Hasan Krueng Kalee yang senantiasa berpegang teguh kepada Al-Quran dan Hadist. Dalam rekam jejak sejarah, ulama di Aceh memiliki peran penting dalam Kemerdekaan Republik Indonesia dan banyak sekali peperangan yang dipimpin oleh ulama dan berhasil dengan kemenangan.

### **Karya-karya dan Murid-murid Abu Hasan Krueng Kalee**

Abu Hasan Krueng Kalee adalah ulama kharismatik dengan sejuta penghargaan dan apresiasi dari pemerintahan dan masyarakat. Selain itu Abu Hasan Krueng Kalee memiliki berbagai macam karya tulis yang dipakai juga sebagai bahan ajar di Dayah Luhur Krueng Kalee. Melalui lembaga pendidikannya, Abu Hasan Krueng Kalee menulis banyak karya tulis tentang ibadah dan persoalan agama lainnya. Adapun karya-karya tulis Abu Hasan Krueng Kalee lebih bersifat sufi dan pengalaman ibadahnya sendiri. Karya tersebut adalah kitab "*Risalah Latifah Fi Adabi'z-Zikry*". Kitab ini berisi tentang tata cara tahlil dan samadiyah, bacaannya,

dan manfaat serta hikmah dari bacaan tersebut. Kitab ini ditulis dengan Bahasa Arab Jawi dan berukuran kecil. Buku petunjuk thariqat dan samadiyah telah dicetak pada tahun 1345 H atau 1958 M atas inisiatif anaknya Abu Hasan Krueng Kalee yaitu Teungku Marhaban Hasan pada Pustaka Raya Banda Aceh. Buku ini sudah beberapa kali dicetak karena kebutuhan para santri sebagai salah tau bahan ajar dan media belajar di Dayah Luhur Krueng Kalee. Terdapat kitab lain yang belum diterbitkan dan sekarang berada pada Teungku Marhaban Hasan. Kitab-kitab tersebut hanya digunakan sebagai pedoman ibadah di kalangannya sendiri.

Adapun karya-karya yang belum diterbitkan adalah sebagai berikut.

- a. Jawahiru'I-'ulum Fi kasyfi'I-ma'lum yang berisi tentang kelebihan dan manfaat ilmu pengetahuan ditinjau dari ilmu tasawuf yang terdiri dari 300 halaman. Kitab ini ditulis pada tahun 1334 H.
- b. An'amatu'I-fa-idatu fi isti'mali qa'idati'r-rabitat yang membahas tentang hubungan antara murid dengan gurunya, yang mempunyai silsilah (hubungan) sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini

ditulis pada tahun 1327 H dan berjumlah 35 halaman.

c. Siraju's-Salikin'ala minhaju'I-'abidin yang membahas tentang menafsiran atau uraian tentang isi kitab "Minhaju'I 'abidin" karangan Imam Ghazali agar orang mudah membaca isi dan memahami maksud dari kitab tersebut. Kitab ini ditulis oleh Abu Hasan Krueng Kalee pada tahun 1332 H dan berjumlah 300 Halaman (Sanusi 2010).

Dari karya-karya inilah dapat kita lihat bahwa Abu Hasan Krueng Kalee adalah seorang pendidik dan ulama yang produktif dan memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan. Karya-karya yang ditulisnya tidak lepas dari seputaran dunia pendidikan dan juga pentingnya ilmu pengetahuan. Abu Hasan Krueng Kalee adalah seorang tokoh yang sangat berjasa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Aceh.

Abu Hasan Krueng Kalee berhasil mencetak kader-kader yang hebat dan menjadi penerusnya dalam mengemban tugas sebagai pendakwah yang terkenal di daerahnya masing-masing yaitu sebagai berikut:

Banda Aceh dan Aceh Besar

1) Tgk. H. Syech Marhaban

- 2) Tgk. H. Muhammad Ghazali
- 3) Tgk. H. Abdul Wahab Seulimum
- 4) Tgk. H. Ishak Ulee Titi
- 5) Tgk. H. Idris Lamnyong
- 6) Tgk. Ibrahim Payet
- 7) Tgk. Aly as Su'udi
- 8) Tgk. Din Langkeunung
- 9) Tgk. Abu Bakar Lampineung
- 10) Tgk. Abdurrahman Lampineung
- 11) Tgk. Hasan Keubok (Mantan Qadhi XXVI mukim di Aceh Besar)
- 12) Tgk. Abdul Hamid (Tgk. Abang)
- 13) Tgk. Abdul aziz (Tgk. Adek/menantu Abu Hasan Krueng Kalee)
- 14) Tgk. Muhammad Saleh Siem
- 15) Tgk. Musa Abbas Siem
- 16) Tgk. Abdullah Siem
- 17) Tgk. Idris Siem
- 18) Tgk. Muhammad Yunus Krueng Kalee
- 19) Tgk. Abdul Wahab krueng Kalee
- 20) Tgk, Abu Bakar Limpok
- 21) Tgk. Ibrahim Limpok
- 22) Tgk. Yahya Lamgawe
- 23) Tgk Ali Lamgawe
- 24) Tgk. Ibrahim Lam Alue
- 25) Tgk Daud Lampuuk (Ayah Tgk. Syukri Daud wakil ketua MPU Banda Aceh)
- 26) Tgk. Muhammad Daud Siem

27) Tgk. Zaini Bakri (mantan Bupati Aceh Besar)

28) Tgk. H. Saleh Rahmani (Banda Aceh)

29) Teungku M. Saleh Lambhuk (mantan imam masjid Raya Baiturraman Banda Aceh)

30) Tgk. Abdul Ghaffar Lamlagang

31) Tgk. Muhammad Yusuf Mahmud

#### Pidie

1) Tgk. H. Abdullah Lhok kajhu (Abu Sigli)

2) Tgk. Muhammad Saleh Iboih Pidie

3) Tgk. Umar Tiro

4) Tgk. Muhammad Amin Ribe

5) Tgk. Ibrahim Langgoe

6) Tgk. Bintang Ho

7) Tgk. Abdul Jalil Pante Geulima

#### Aceh Utara dan Bireun

1) Tgk. Abdul Jalil Cot Plieng Bayu (Pimpinan Dayah Al-Huda Aceh Utara dan pemimpin perlawanan melawan Jepang)

2) Tgk. Sulaiman Lhoksukon (Pimpinan Dayah)

3) Tgk. Abdur Rasyid Samlako Alue ie puteh (Pimpinan Dayah)

4) Tgk. Ibrahim Pantonlabu (imam besar masjid raya pase Pantonlabu)

5) Tgk. H. Karimuddin (Pimpinan Dayah)

6) Tgk. Ghazali Pantonlabu

7) Tgk. Saleh Peudada (Pimpinan Dayah, ayah Tgk. Abdul Aziz Samalanga)

8) Tgk. H. Ramli Angkasah (mantan bupati Aceh Utara)

9) Tgk. H. Sayed Sulaiman Peudada (mantan imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh)

10) Tgk. H. Muhammad Saleh Aron (mantan Ketua PERTI se-Indonesia, anggota DPR-MPR)

11) Prof. DR. Hasbi as Shiddiqy (mantan Rektor IAIN Sunnah Kalijaga Yogyakarta)

#### Aceh Timur dan Aceh Tamiang

1) Tgk. H. Kolonel Muhammad Nurdin (mantan Bupati Aceh Timur)

2) Tgk. H. Yusuf Kruet Lintang (Pimpinan Dayah dan mantan ketua MUI Aceh Timur)

3) Tgk. Amin Peureulak (Pimpinan Dayah)

4) Teungku Mahmud Simpang Ulim (Pimpinan Dayah)

5) Tgk. Zakaria Simpang Ulim

6) Tgk. Abdussamad Manyak Payed

7) Tgk. Qasim

8) Tgk. Husein

9) Tgk. Abdurrahman

10) Tgk. Ahmad Teuming

11) Tgk. Usman Sungai Yu

---

1. Aceh Tengah

1) Tgk. Abdurrahman Takengon (Tgk. Gayo)

2. Aceh Barat

1) Tgk. Abdurrahman Teunom (Pimpinan dayah)

2) Tgk. Hasan Lamno

3) Tgk. Mansur

4) Tgk. Ampon Basyah Meulaboh

Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya

1) Teungku Syechmud Blang Pidie (Pimpinan Dayah)

2) Tgk. H. Muda Wali al-Khalidy (Pimpinan Dayah)

3) Tgk. H. Adnan Bakongan (Pimpinan Dayah)

4) Tgk. Idris Ketek

5) Tgk. Hamid Labuhan Haji

6) Tgk. Mahyidin Labuhan Haji

7) Tgk. Syahbuddin Usman Bakongan

8) Tgk. Abdullah Tapak Tuan

9) Tgk. Abdurrahman Meukek

10) Tgk. Hafas Adnan Bakongan

Luar Aceh

1) Tgk. Shihabuddin (ulama dan pendiri Perguruan Darussalam Medan, Sumatera Utara)

2) Tgk. Abu Bakar Jambi

3) Tgk. Abdussamad Jambi

4) Tgk. Sulaiman Jambi

5) Tgk. Qasim Jambi

Inilah segelintir dari orang-orang hebat yang dicetak oleh Abu Hasan Krueng Kalee melalui Dayah Luhur Krueng Kalee dengan sistem pendidikan dan kurikulum yang telah diciptakannya. Masih banyak orang-orang hebat lainnya yang tidak tercantum di sini yang sudah melang buana dan memberikan kemaslahatan untuk masyarakat. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa Abu Hasan Krueng Kalee adalah seorang ulama yang sukses dalam mencerdaskan bangsa Aceh dan menjadi manusia yang berkualitas, memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap agama dan bangsa dan ketakutan serta hanya mengharapkan keridhaan dari Allah SWT. Kini, pesantren Dayah Luhur Krueng Kalee telah bertransformasi menjadi Pesantren Darul Ihsan yang bertempat Gampong Siem Kecamatan Darusalam Kabupaten Aceh Besar.

**Kesimpulan**

Pendidikan agama Islam di Indonesia dimulai sejak masuknya ke Indonesia melalui Aceh. Tahap awal pendidikan agama Islam dimulai bersamaan dengan penyebaran agama Islam oleh para pendakwah yang di

sampaikan melalui jalur pendidikan yang awalnya secara tertutup dan hingga sampai pada taraf yang lebih meluas hingga ke istana kerajaan, kemudian perkembangan selanjutnya adalah dimana para pendakwah tersebut mendirikan lembaga pendidikan khusus yang diberi nama *dayah*. Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Teungku Hasan bin Teungku Muhammad Hanafiyah bin Teungku Syaikh 'Abbas bin Teungku Muhammad Fadhil. Lahir di Gampong Langgoe Meunasah Keutumbu, Kemukiman Sangeue, Pidie, lahir pada tanggal 13 Rajab 1303 H, bertepatan dengan tanggal 18 April 1886 M dengan nama kecil Muhammad Hasan. Ayah Abu Hasan Krueng Kalee adalah Teungku Haji Muhammad Hanafiyah bin Teungku Syeikh Abbas atau juga lebih di kenal dengan sebutan Teungku Chik Krueng Kalee Satu atau Teungku Haji Muda Krueng Kalee. Ayah dari Teungku Syeikh Muhammad Hanafiyah juga seorang ulama besar yang bernama Teungku Syeikh Abbas, merupakan putra ulama besar yang bernama Teungku Syeikh

Muhammad Fadhil. Ayah dari Teungku Syeikh Muhammad Fadhil juga seorang ulama besar. Secara lengkap nama dari Abu Hasan Krueng Kalee adalah Teungku Haji Muhammad Hasan bin Teungku Haji Syeikh Muhammad Hanafiyah, bin Teungku Syeikh Abbas, bin Teungku Syeikh Muhammad Fadhil, bin Syeikh Abdurrahman yang bergelar Teungku Ja Meulaboh (Teugku Di Kubu), bin Faisal bin Ramah, bin Al-La'badah, bin al Hauraani Ibnu as-Sab'ah yang dikenal dengan Teungku Syiah Tujoeh. Teungku Syiah Tujoeh adalah nama seorang bangsa Arab yang pernah datang ke Aceh sekitar tahun 1564, merupakan salah satu utusan dari kerajaan Turki yang dikirim ke Aceh sebanyak 40 orang dengan 200 meriam tembaga. Rombongan ini dikirim dalam rangka memberikan bantuan untuk kerajaan Aceh yang pada saat itu dalam keadaan gelisah akibat dari peperangan melawan portugis. Anggota yang dikirim dari Turki tersebut ada yang menjadi penasehat agama, kemiliterab, dan bidang pemerintahan lainnya. Ibu Abu Hasan Krueng Kalee bernama Nya'Ti Hafsa binti Teungku Ismail, Ibnu Abdul Manik, merupakan keturunan Arab yang datang melalui Pase. Teungku Syekh Ismail atau lebih dikenal dengan

panggilan Teungku Chik Krueng Kalee Dua merupakan seorang pendakwah yang mengembangkan dakwah Islamiyah dari satu daerah ke daerah lainnya, sehingga perjalanannya sampai ke Krueng Kalee.

Abu Hasan Krueng Kalee memiliki dua saudara yaitu Teungku Syekh Abdul Wahab dan Asiah. Kedua saudaranya tidak memiliki keturunan karena meninggal sebelum berkeluarga. Abu Hasan Krueng Kalee menempuh pendidikan pertamanya Dayah Teungku Chik di Keubok pada Tungku Musannif. Teungku Musannif merupakan guru pertamanya setelah orang tuanya. Setelah beranjak dewasa sekitar umur 20 tahun, Abu Hasan Krueng Kalee melanjutkan pendidikannya ke Yan Keudah (Semenanjung Tanah Melayu) dan berguru dengan ulama besar yaitu Teungku Syekh Muhammad Arsyad Ie Leubeu.

Abu Hasan Krueng Kalee berguru di Yan Keudayah Malaysia selama lima tahun. Kemudian Abu hasan Krueng Kalee melanjutkan pendidikannya ke tanah suci yaitu Mekkah dan Madinah. Di sana ia berguru pada Syeikh Said Al-Yamani Umar bin Fadil, Syekh Khalifah, Syekh Said Ahmad bin Said Abi Bakar Al-Syattar Ad-Dimyaty, Syekh Abdullah

Ismail, Syekh Hasan Zamzami, Syekh Abdul Maniem dan Syekh Yusuf An-Nabhany. Abu Hasan Krueng Kalee menghabiskan tujuh tahun. Abu Hasan Krueng Kalee memiliki 15 orang anak dari 3 orang istri. Dari istri pertama yang bernama Nyak Safiah ia memiliki 7 anak, dan dari istri kedua bernama Aisyah (Nyak Payet) ia memiliki 5 anak. Sedangkan dari istri ketiga yaitu Nyak Awan memiliki tiga orang anak.

Peran Abu Hasan Krueng Kalee untuk agama dan bangsa meliputi peran dalam bidang agama, dalam bidang pendidikan dan bidang politik. Adapun peran dalam bidang agama adalah melakukan dakwah Islamiyah guna membina masyarakat dan memberantas bid'ah dan kurafat. Dalam bidang pendidikan Abu Hasan Krueng Kalee membangun sebuah dayah yaitu Dayah Meunasah Blang atau Dayah Luhur Krueng Kalee dan mencetak kader-kader hebat dan berguna bagi agama dan bangsa Aceh. Sedangkan dalam bidang politik Abu Hasan Krueng Kalee mendirikan kelompok "Laskar Mujahidin" dan berhasil mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan mengusir para penjajah, selain itu Abu Hasan Krueng Kalee juga menjadi pemimpin PERTI dan menjadi



anggota Konstituante pada Pemilihan Umum pada tahun 1955. Dalam sebuah Pertemuan Gedung Setan Abu Hasan Krueng Kalee hampir membuat Aceh berdiri sendiri sebagai sebuah negara.

Sebagai seorang ulama yang aktif dalam segala bidang, Abu Hasan Krueng Kalee sangat dicintai dan dihormati oleh masyarakat Aceh. Abu Hasan Krueng Kalee juga memiliki karya-karya yang menjadi bahan ajaran para santrinya. Adapun karya-karya tersebut adalah "Risalah Latifah Fi Adabi'z\_Zikry" dan ada juga karya-karya tulisnya yang digunakan oleh kalangan tertentu dan keluarganya sendiri, yaitu "Jawahiru'l-'ulum Fi kasyfi'l-ma'lum, An'amatu'l-fa-idatu fi isti'mali qa'odati'r-rabitat, - Siraju's-Salikin'ala minhaju'l-'abidin.

## Referensi

- A Shabri dkk, 2007, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, Dinas Pendidikan Aceh, Banda Aceh.
- Al-Chaidar, 1998, *Aceh Bersimpah darah: Pengungkapan Penerapan Status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh 1989-1998*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Baiquni, *Teungku Haji M. Hasan Krueng Kalee: Sufi, Guru dan Politisi*, (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh), *Jurnal Academi Edu*.
- Badan Pusat Statistik, 2017, *Kecamatan Darussalam Dalam Angka Tahun*.
- Ibrahim Fauziah, 1986, *Tgk Haji Hasan Krueng Kalee Sebagai Tokoh Pendidikan Islam di Aceh*, <http://iwanms.blogspot.com/2012/12/abu-krueng->, Skripsi: IAIN Ar-Raniry.
- Haris Syamsuddin dkk, 1999, *Indonesia di Ambang Perpecahan?*, Erlangga, Jakarta.
- Nurhasim Moch, 2008, *Konflik dan Integrasi politik Gerakan Aceh Merdeka*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pane Neta S, 2001, *Gerakan Aceh Merdeka: Solusi, Harapan dan Impian*, Grasindo, Jakarta.
- Ruslan dkk, 2008, *Mengapa Mereka Memberontak? Dedengkot Negara Islam Indonesia*, Bio Pustaka, Yogyakarta.
- Sufi Rusdi, 2006, *Tgk. H. Hasan Krueng Kalee (Profil Seorang Ulama Aceh)*, Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Program Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah dan Seni, Banda Aceh.
- Sufi Rusdi dkk, 2008, *Sejarah dan Adat Istiadat Masyarakat Alas di Aceh Tenggara*, Badan Arsip dan Perpustakaan NAD, Banda Aceh.
- Sanusi Faisal Muhammad dkk, 2010, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee (1886-1973)*, Yayasan Darul Ihsan Tgk. Hasan Krueng Kalee, Banda Aceh.
- Suracmad Winarno, 1970, *Dasar-Dasar dan Tehnik Research Pengantar*

*Metodelogi Ilmiah*, CV. Tarsito,  
Bandung.

Syamsuddin Nazaruddin, 1990,  
*Pemberontakan Kaum Republik:  
Kasus Darul Islam Aceh*, Grafiti,  
Jakarta.

Sadli ZA M., 2001, Pendidikan Islam di  
Kesultanan Aceh: Ulama, menasah  
dan

Rangkang dalam Abuddin Nata  
(Ed). *Sejarah Pertumbuhan dan  
Perkembangan Lembaga-Lembaga  
Pendidikan Islam di Indonesia*,  
Gramedia Widiasarana Indonesia,  
Jakarta.

Thalal Muhammad dkk, 2009, *Ulama Aceh  
Dalam Melahirkan Human Resouse  
di Aceh*, Mandiri Aceh, Banda Aceh.

Yulia, 2011, "Peran Teungku Abdullah  
Ujong Rimba Sebagai Syuko Hoin  
(Mahkamah Syari'ah) Masa  
Pendudukan Jepang", *Skripsi FKIP  
Unsyiah*.

Waryanti Sri dkk, 2005, *Sejarah  
Perkembangan Muhammadiyah Di  
Aceh*, Balai Kajian Sejarah Dan  
Nilai Tradisional, Banda Aceh.